

TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI ORGANIK DI DESA LOMBOK KULON KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO

Tanti Kustiari
Politeknik Negeri Jember
Email: tanti_ipb@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis : (1) tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik, (2) persepsi petani dan dukungan kelembagaan pertanian organik, (3) hubungan persepsi dan dukungan kelembagaan pertanian organik dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik. Penelitian menggunakan metode survey. Jumlah sampel sebanyak 34 responden dengan teknik sensus sampling. Metode analisis yang digunakan adalah deskripsi dan korelasi. Hasil penelitian adalah (1) tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada kategori optimal. (2) persepsi petani positif tentang teknologi budidaya padi organik secara teknis maupun non teknis. (3) lembaga pertanian organik sangat mendukung petani untuk menerapkan teknologi budidaya padi organik. (4) persepsi petani berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik, (5) dukungan kelembagaan pertanian organik berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik. Budidaya padi organik Desa Lombok Kulon Bondowoso merupakan sentra produksi padi organik yang sangat prospektif serta dapat dijadikan salah satu acuan pengembangan padi organik di wilayah lainnya.

Kata-kata Kunci: Budidaya, Organik, Penerapan, Teknologi.

Abstract

The study aimed to analyze: (1) the level of organic rice cultivation technology, (2) the perception of farmers and institutional support organic farming, (3) the relationship of perception and institutional support organic farming with the level of organic rice cultivation technology. The study used survey method. The total sample of 34 respondents to the census sampling technique. The analytical method used is the description and correlation. The results of the study are (1) the level of organic rice cultivation technology in the optimal category. (2) a positive perception of farmers on organic rice cultivation technology technical or non-technical. (3) organic farming organizations supporting farmers to apply organic rice cultivation technology. (4) the perception of farmers associated with the level of organic rice cultivation technology, (5) institutional support organic farming relate to the level of organic rice cultivation technology. Organic rice cultivation Bondowoso Kulon village Lombok an organic rice production centers are very prospectively and can be used as a reference for the development of organic rice in other regions.

Keywords: Application, Aquaculture, Organic, Technology.

PENDAHULUAN

Program pengembangan organik sejak tahun 1997 dan berakhir 2015. Program ini dilaksanakan dimulai dari sosialisasi, pendidikan, uji coba dalam rentang waktu yang lama. Selayaknya program ini telah merubah perilaku

petani dari ketergantungan dengan pertanian anorganik menuju usaha tani organik.

Desa Lombok Kulon pada tahun 2008 terdapat beberapa petani yang tergabung dalam kelompok tani telah memulai berbudidaya padi organik, kemudian pada tahun 2012 petani telah mampu produksi padi organik tersertifikasi. Produk padi organik Desa Lombok Kulon telah memenuhi standar nasional pangan organik. Ada areal lahan seluas 25 ha telah berhasil tersertifikasi oleh lembaga LeSOS. Pada tahun-tahun berikutnya pemerintah dan didukung kelompok tani mengupayakan perluasan areal lahan organik dengan melakukan persiapan beberapa lahan pada tahap pengembangan.

Fakta di lapangan menunjukkan sebagian petani menerapkan teknologi budidaya padi dengan mengikuti standar operasional prosedur budidaya organik namun disertai sedikit penggunaan pupuk kimia. Petani belum sepenuhnya melepaskan diri dari ketergantungan penggunaan kimia. Pupuk anorganik, bibit anorganik, pestisida kimia dianggap paling manjur untuk meraih tingginya produktivitas dan ampuh menangani hama tanaman. Adanya kendala pada saat melaksanakan pertanian organik seperti tingginya hama, rendahnya produktivitas menyebabkan petani meragukan manfaat organik dan sebaliknya justru menguatkan keyakinan akan ketangguhan pertanian anorganik.

Permasalahan ini merupakan indikator ketidakberhasilan program pengembangan pertanian organik. Hal ini patut dilaksanakan kajian : (1) sejauhmana tingkat persepsi petani padi terhadap kemanfaatan teknis dan non teknis teknologi budidaya padi organik, (2) sejauhmana dukungan kelembagaan pertanian organik yaitu pemerintah maupun kelompok tani dalam mengembangkan pertanian organik di Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Kajian tersebut bertujuan : (1) menganalisis tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik. (2) menganalisis persepsi petani terhadap penerapan teknologi budidaya organik. (3) menganalisis tingkat dukungan kelembagaan pertanian organik yaitu lembaga pemerintah dan kelompok tani, (4) menganalisis korelasi tingkat persepsi petani padi organik terhadap penerapan teknologi budidaya padi organik. (5) menganalisis tingkat dukungan lembaga pertanian organik terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya organik. Dengan demikian petani padi Lombok Kulon potensial menerapkan teknologi budidaya padi organik dan prospektif untuk lebih berkembang di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Organik Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso mulai Desember 2014 hingga Januari 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey dengan unit analisis petani padi organik. Responden adalah anggota kelompok tani, pengurus kelompok tani dan ketua kelompok tani padi organik. Kriteria

responden adalah (1) petani yang sudah lama menerapkan teknik budidaya padi organik, (2) petani yang baru menerapkan teknik budidaya padi organik, (3) petani yang pernah menerapkan teknik budidaya organik.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan alasan Desa Lombok Kulon merupakan desa di Kabupaten Bondowoso yang telah lama mengembangkan padi organik melalui kelembagaan kelompok tani. Sejak 2012 Kelompok Tani berhasil mendapatkan sertifikasi sistem produksi organik dari Lembaga LeSOS (Lembaga penjamin sertifikasi pertanian organik).

Metode pengambilan sampel adalah sensus atau complete anumeration. Menurut Nazir (2005) complete anumeration adalah penentuan responden berdasarkan teknik sensus kepada seluruh anggota populasi, atau dapat dikatakan penelitian ini tidak menggunakan sampel sehingga teknik yang digunakan adalah teknik sensus sampling kepada seluruh petani padi organik. Jumlah sampel penelitian sebanyak 34 orang (semua populasi penelitian). Pengambilan data melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini bersifat penelitian penjelasan (explanatory research), karena penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Analisis Statistik Deskriptif, Menurut Rudhaliawan, et al (2013) analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan gejala sosial dari lokasi penelitian, objek penelitian serta distribusi item dari masing – masing variabel. (2) inferential statistik berupa uji korelasi Rank Spearman yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani Padi Organik

Berdasarkan Tabel 1. secara umum persepsi petani terkait aspek teknis dan non teknis budidaya padi organik pada tingkatan tinggi dan sedang. Beberapa pandangan tentang teknis budidaya padi organik yaitu : (1) teknologi budidaya padi organik memiliki keunggulan yang lebih baik dibandingkan teknologi budidaya padi konvensional. Beberapa keunggulannya seperti keamanan produk, ramah lingkungan, cepat panen, produksi padi dapat maksimal. Beberapa kendala budidaya padi organik yaitu faktor hama dan penyakit tanaman, membutuhkan waktu relatif lebih lama untuk beralih ke pertanian organik. (2) sebagian besar (50% dan 41%) petani memiliki persepsi positif bahwa teknologi budidaya padi organik mudah diaplikasikan. Hidup di lingkungan pertanian selama bertahun-tahun menyebabkan petani lebih mudah mempelajari teknis-teknis baru di bidang pertanian. (3) sebagian besar petani memandang teknologi budidaya padi organik sesuai dengan kondisi alam dan lingkungan Desa Lombok Kulon. Sumber mata air tetap tersedia meskipun musim kemarau. Kondisi pengairan

relatif lebih aman dari pengaruh pencemaran. Kondisi lahan memenuhi kriteria yaitu (a) lahan tidak atau belum tercemar bahan kimia, (b) aksesibilitas lahan yang baik, (c) kualitas dan luasan lahan (Mayrowani, 2012). Dengan demikian petani padi Lombok Kulon potensial menerapkan teknologi budidaya padi organik dan prospektif untuk lebih berkembang di masa mendatang.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan persepsi petani tentang teknologi budidaya padi organik

No	Sub Variabel	Kategori	Jumlah (N)	Prosentase (%)
Aspek Teknis Budidaya				
1	Keunggulan teknologi budidaya padi organik	Tinggi	14	41.2
		Sedang	17	50.0
		rendah	3	8.8
2	Kemudahan dalam aplikasi teknologi	Tinggi	17	50.0
		Sedang	16	47.1
		rendah	1	2.9
3	Kesesuaian dengan kondisi lingkungan	Tinggi	25	73.5
		Sedang	9	26.5
		rendah	0	0
Aspek Non Teknis				
4	Biaya usaha	Tinggi	18	52.9
		Sedang	12	35.3
		rendah	4	11.8
5	Keuntungan	Tinggi	19	55.8
		Sedang	6	17.7
		rendah	9	26.5
6	Pasar	Tinggi	23	67.6
		Sedang	2	5.9
		rendah	9	26.5

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Persepsi petani tentang non teknis budidaya padi organik yaitu : (1) jumlah biaya usaha padi organik yang dikeluarkan tidak jauh berbeda dengan pertanian konvensional. Biaya usaha yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja distribusi pupuk kandang, bibit padi, pesnab. (2) nilai jual padi organik lebih tinggi dan menguntungkan dibandingkan dengan harga padi non organik. (3) ada kejelasan pasar. Hasil panen padi organik akan ditampung dan di pasarkan oleh kelompok tani. Inawati mengatakan tingginya konsumen menggunakan produk-produk organik berdampak pada tumbuhnya pemasok, pengecer seperti supermarket dan restoran menyediakan ragam komoditas dan merk dagang organik (Mayrowani, 2012).

Tingginya minat konsumen pada produk-produk organik khususnya padi organik memunculkan lembaga kelompok tani sebagai penyedia beras organik. Beras organik diperoleh dari petani-petani anggota kelompok yang dibina dan kembangkan hingga dapat memproduksi secara kontinyu. Pasar

padi organik yang jelas menyebabkan petani memproduksi padi dengan teknologi budidaya organik.

Kelembagaan pertanian organik yang mendukung program adopsi teknologi budidaya padi organik meliputi lembaga pemerintah dan lembaga kelompok tani. Dukungan kelembagaan pemerintah berupa untuk perluasan areal pertanian organik dan memperlancar proses adopsi teknologi budidaya padi organik di masyarakat.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan dukungan kelembagaan pertanian organik

No	Sub Variabel	Kategori	Jumlah (N)	Prosentase (%)
Aspek Teknis Budidaya				
1	Kelembagaan Pemerintah	Tinggi	21	61.8
		Sedang	12	35.3
		rendah	1	2.9
2	Kelembagaan Kelompok Tani	Tinggi	22	64.7
		Sedang	11	32.4
		rendah	1	2.9

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dukungan lembaga pemerintah pada kategori sangat baik (61.8%), yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk kegiatan yaitu : (1) pemberian sarana produksi pertanian (saprotan) seperti bibit padi, pestisida nabati (pesnab), pupuk organik. Pemberian insentif saprotan bertujuan petani tertarik beralih pada pertanian organik dan menerapkan teknologi budidaya padi sesuai standar operasional prosedur yang telah disepakati Dinas Pertanian dan Kelompok tani. (2) penguatan peran kelompok tani sebagai pembina masyarakat, pelatihan, mendistribusikan saprotan. (3) perbaikan sarana prasarana jalan. (4) memberikan insentif berupa bantuan saprotan yang bertujuan meminimalkan biaya operasional yang dikeluarkan petani padi organik.

Dukungan lembaga kelompok tani berada pada kategori sangat baik (64.7%) dalam upaya memperlancar proses penerapan teknologi budidaya padi organik di masyarakat. Beberapa bentuk dukungan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut : (1) membagikan berbagai informasi dan pengetahuan baru pada petani. (2) mengajak anggota masyarakat untuk mempelajari, mencoba dan mengaplikasikan teknologi budidaya padi organik. (3) mendistribusikan saprotan pada masyarakat. (5) menyelenggarakan pelatihan dan melatih petani membuat pupuk organik, pestisida nabati. Berdasarkan hal tersebut kelompok tani telah menunjukkan banyak peran penting dalam penyelenggaraan program pertanian organik. Bagi pemerintah, keberadaan kelompok merupakan mitra pendukung keberhasilan pembangunan karena berperan sebagai analisator, stimulator,

fasilitator, pendorong petani melaksanakan berbagai kegiatan, mempercepat penyampaian informasi yang paling efektif (Ramadoan, et al. 2013).

Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik

Perubahan perilaku petani dari cara pertanian konvensional beralih pada cara pertanian organik membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Petani memerlukan waktu untuk mengobservasi teknologi organik yang berkembang di desanya, kemudian mencari informasi, mengevaluasi dan berakhir membuat keputusan. Keputusan menerapkan teknologi budidaya padi organik merupakan akhir dari kegiatan proses mental perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Petani yang menggunakan teknologi organik pada usaha tani padi sebanyak 55.9 % pada kategori tinggi dan 44.1 % pada kategori sedang. Penerapan teknologi budidaya padi organik pada petani Desa Lombok Kulon menunjukkan : (1) penggunaan bibit organik. Bibit organik yang digunakan petani padi berasal dari bibit padi organik Provinsi Jawa Barat. Petani secara mandiri mengembangkan bibit tersebut sebagai bibit yang layak ditanam. (2) meminimalisir jumlah polutan yang dapat mencemari pengairan dan lahan sawah. Sebagian besar petani Desa Lombok Kulon lahan pengairan sawahnya berasal dari sumber air yang relatif aman dari pencemaran. (3) penggunaan pupuk dan pestisida nabati. Pupuk dan pestisida nabati telah mampu dikembangkan oleh kelompok tani sehingga anggota dapat menggunakannya. (4) penanganan pasca panen. Padi yang sudah dipanen dibeli oleh kelompok tani. Kelompok tani memiliki mesin dan gudang penyimpanan yang memenuhi syarat. Padi organik yang digiling menggunakan mesin penggilingan khusus sehingga tidak terhindar dari campuran padi/beras non organik.

Jumlah prosentase petani yang menerapkan teknologi budidaya organik lebih besar dibandingkan dengan jumlah petani padi yang semi organik. Petani yang menerapkan teknologi organik akan memproduksi beras organik yang terstandarisasi sesuai sertifikasi pangan organik lembaga LesSos. Produk beras tersertifikasi pangan organik memiliki kandungan kimia non persen (bebas kandungan kimia). Sedangkan petani yang dalam tahap transisi dari cara pertanian konvensional ke cara pertanian organik maka produk padinya dikategorikan dalam produk pangan sehat yaitu beras yang memiliki sedikit kandungan kimia.

Sebagian kecil petani padi belum lepas dari ketergantungan dengan kimia. Petani menggunakan sedikit pupuk urea dan menggunakan pestisida kimia dengan alasan meningkatkan jumlah produksi padi dan untuk membasmi hama dan penyakit tanaman secara ampuh. Faktor kesulitan penanganan hama seperti wereng, penyakit kuning daun, keong, tikus dan lain-lain menyebabkan petani terpaksa menggunakan pestisida kimia. Pestisida organik seringkali tidak mampu secara cepat menangani hama dan penyakit tanaman.

Petani yang tidak menerapkan teknologi secara murni disebabkan kendala rendahnya hasil finansial. Hal tersebut sesuai dengan temuan Hadiwijaya (2013) bahwa tingkat penerapan teknologi pertanian organik disebabkan faktor keuntungan dan rendahnya pengalaman (Machmudin dan Nurlela, 2016). Sedangkan kecenderungan petani yang menerapkan teknologi budidaya padi organik secara murni disebabkan faktor lamanya pengalaman usaha tani dan keberhasilan produksi padi dan lebih efisiensi biaya bibit yang dikeluarkan.

Tabel 3. Korelasi Antara Persepsi Petani dan Dukungan Kelembagaan Pertanian Organik dengan Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik

Variabel	Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik	
	Koefisien (rs)	P-value
Persepsi Petani Padi Organik	0.678	0.000**
Dukungan Kelembagaan Pertanian Organik	0.584.	0.000**

Keterangan: ** berkorelasi sangat nyata pada $p < \alpha 0.01$

Korelasi Tingkat Persepsi Petani Padi Organik dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik

Korelasi antara persepsi petani padi organik dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik sangat nyata dan positif. Artinya semakin baik persepsi petani tentang kemanfaatan aspek teknis dan non teknis teknologi budidaya padi organik maka makin besar keinginan petani padi di Desa Lombok Kulon untuk menerapkan teknologi budidaya padi organik.

Pandangan yang positif petani tentang beberapa aspek teknis seperti keunggulan teknologi budidaya padi organik, kemudahan diaplikasikan, sesuai dengan kebutuhan pemulihan kesuburan lahan pertanian dapat memperkuat petani menerapkan teknologi budidaya organik. Kecenderungan petani mengadopsi teknologi budidaya padi organik disebabkan petani memandang positif teknologi organik dan dianggap lebih baik dibandingkan dengan teknologi budidaya anorganik. Hal ini sesuai temuan Putri (2011) penerapan teknologi pertanian padi organik di Kampung Ciburuy Desa Ciburuy Kabupaten Bogor ditentukan oleh persepsi petani.

Pandangan positif petani tentang kemanfaatan teknologi organik dilatarbelakangi adanya tambahan wawasan atas pengalaman secara individual dalam menerapkan teknologi budidaya padi organik. Petani yang telah lama berpengalaman menganggap menerapkan teknologi budidaya padi organik lebih simple dan mudah diaplikasikan meskipun petani menyadari ketika awal mengadopsi teknologi organik membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena tanah terjadi proses konversi degradasi bahan

kimia untuk menghasilkan jumlah panen maksimal. Diperkuat temuan Machmudin dan Nurlela (2016) teknis budidaya organik dinilai lebih efisien bagi petani yang telah lama usaha tani organik dengan kondisi petani yang telah tergabung dengan kelompok tani dan intensif mendapat penyuluhan.

Pandangan petani tentang aspek non teknis seperti biaya/pengeluaran, keuntungan, pemasaran, dampak lingkungan. Petani yang memiliki pandangan positif terhadap jumlah biaya, keuntungan, pasar dan dampak pada lingkungan cenderung akan menerapkan teknologi budidaya padi organik. Sejalan temuan Machmudin dan Nurlela (2016) bahwa efisiensi alokasi dan ekonomis pada usaha tani organik lebih tinggi dibandingkan usaha tani konvensional. Biaya benih lebih hemat dan produktivitas lebih tinggi. Diperkuat temuan Hadiwijaya (2013) bahwa keuntungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keputusan menerapkan teknologi pertanian padi organik.

Kebutuhan input pertanian seperti pupuk dan pestisida nabati dapat dipenuhi petani secara subsisten tanpa harus membeli. Petani dapat menggunakan pupuk kandang, kompos dan pestisida nabati yang bahan-bahannya dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Jumlah biaya yang dikeluarkan dapat ditekan. Pandangan petani tentang keuntungan pada umumnya kurang positif karena petani menyadari pada tahap awal merintis usaha tani padi organik petani mengalami penurunan produksi yang berpotensi menurunkan pendapatan.

Adanya nilai jual yang tinggi, keterjaminan pasar, sedikitnya biaya saprotan yang dikeluarkan petani dapat memperkuat petani untuk bertahan menerapkan teknologi budidaya padi organik. Sebaliknya, apabila petani mengeluarkan biaya saprotan meningkat hal ini sesuai dengan temuan Syaifuddin dan Idris (2005) bahwa harga pestisida ramah lingkungan selisih seratus ribu lebih mahal dibandingkan dengan pestisida methyl parathion. Kondisi tersebut dapat menyebabkan petani kecil akan kembali menggunakan bahan kimia.

Korelasi Tingkat Dukungan Lembaga Pertanian Organik dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik

Korelasi antara dukungan pemerintah dan kelompok tani dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik sangat nyata dan positif. Artinya semakin besar dukungan pemerintah dan dukungan kelompok tani maka makin tinggi tingkat penerapan teknologi budidaya organik oleh petani padi di Desa Lombok Kulon.

Dukungan lembaga pemerintah yang diberikan pada petani padi organik seperti memberikan bantuan bibit padi organik, pupuk organik, pestisida nabati (pesnab) dapat memperkuat tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik. Stimulasi pemberian input pertanian organik dianggap positif karena dapat meringankan beban biaya operasional yang harus dikeluarkan

petani. Selain itu petani mendapatkan manfaat atas program pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pertanian yang memberikan ketrampilan dan wawasan teknis pembuatan pupuk cair, pupuk bokasi, pestisida nabati. Semakin baik pandangan petani atas program-program pengembangan pertanian, fasilitasi dari pemerintah maka makin banyak jumlah petani yang berminat mengadopsi teknologi budidaya padi organik. Dengan demikian areal pertanian padi organik makin luas.

Pembangunan pertanian organik yang berhasil dapat terlaksanakan dengan pemerintahan yang baik (*good governance*) sebagai agen pembangunan yang *clean, competent, credible, accountable*. Pemerintah yang bersinergi dengan petani dalam satu kepentingan dapat mendukung keberhasilan penerapan teknologi budidaya padi organik yang berkelanjutan (Anugrah, 2007).

Dukungan lembaga kelompok tani pada masyarakat petani padi organik di Desa Lombok Kulon sangat nyata. Kelompok tani mengadakan pelatihan-pelatihan pembuatan pesnab, pupuk organik yang melibatkan para anggotanya. Kelompok juga mendistribusikan bibit padi organik pada anggota kelompok, selain itu kelompok juga sering memberikan bimbingan pemecahan masalah bagi petani yang mengalami kesulitan menerapkan teknologi budidaya padi organik. Adanya peran dan dukungan kelompok tani memberikan kemudahan bagi para anggotanya untuk menerapkan teknologi budidaya padi organik.

Hal ini memperkuat peran kelompok sebagai bentuk pemecahan masalah petani yang tidak bisa diatasi secara individu, mewujudkan pertanian terkonsolidasi, memudahkan pemberdayaan petani meningkatkan produktivitas dan pendapatan, mendiseminasikan teknologi kepada petani agar lebih efisien. Dengan demikian kelompok tani merupakan organisasi efektif yang berperan sebagai media distribusi bantuan dan fasilitasi pemerintah dalam mempercepat penerapan teknologi (Nuryanti dan Swastika, 2011).

Dukungan kelembagaan pemerintah dan kelompok tani dalam fasilitasi sapotran, pelatihan, keterjaminan pasar, memberikan insentif, pemecahan masalah dapat memperlancar proses penerapan teknologi budidaya padi organik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Petani padi telah menunjukkan tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik yang optimal. Persepsi petani positif tentang teknologi budidaya padi organik secara teknis maupun non teknis. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik berhubungan dengan persepsi petani tentang kemanfaatan teknologi budidaya padi organik secara teknis dan non teknis. Dukungan kelembagaan pertanian organik berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik. Dukungan pemerintah dan

kelompok tani dalam fasilitasi sapatran, pelatihan, keterjaminan pasar, memberikan insentif, pemecahan masalah dapat memperlancar proses penerapan teknologi budidaya padi organik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Iwan Setiajie., (2007). Pembelajaran Budidaya Padi Ekologis Berbasis Partisipasi Masyarakat : (Catatan bagi Upaya Membangun dan Menggerakkan Pertanian dan Pedesaan.
- Hadiwijaya, Ryan., 2013. Faktor yang mempengaruhi Penerapan Usaha Tani Padi Organik di KabupatenTasikmalaya.Respository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/67526M
- ayrowani, Henny. (2012). Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Bogor : Pusat Sosek dan Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 2 Desember 2012 91 - 108.
- Machmudin dan Nurlela., 2016. Analisis Efisiensi Ekonomi Usaha Tani Padi Organik dan Konvensional. Respository ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/00520. Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Mayrowani, Henny, (2012). Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Bogor : Pusat Sosek dan Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 2 Desember 2012 91 - 108.
- Nuryanti, Sri dan Swastika, Dewa KS. (2011). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Bogor : Pusat Sosek dan Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 29 no. 2 Desember 2011 : 115 - 128.
- Nazir, M., 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nuryanti, Sri dan Swastika, Dewa KS., (2011). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Bogor : Pusat Sosek dan Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 29 no. 2 Desember 2011 : 115 - 128.
- Putri, Nur Irvan. ,2011. Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik di Kampung Ciburuy, Desa Ciburuy, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Respository ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/48230.
- Ramadoan, Sri. P. Mulyono, I. Pulungan., (2013). Peran PKSM dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani dan Partisipasi di Kabupaten Bima NTB. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 10 no. 3 September 2013 Hal. 199 - 210.
- Rudhaliawan, Mahmuditya V. Utami, Hamidah N. Hakam, Moehammad S., 2013. Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemampuan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. Telkom Indonesia, Tbk kandatel malang). Universitas Brawijaya. Malang.
- Syaifuddin dan Idris. 2005. Pengembangan Sistem Pertanian Organik : Antara Harapan atau Tantangan. Jurnal Agrisistem. Desember 2005 Vol. 1 no.1.
- http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/Semnas4Des07_MP_C_ISA